

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

(Memahami Nilai-Nilai Ritual Maulid Nabi di Pekalongan)

Nihayatur Rohmah

Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ngawi
nihayaturrohmah@yahoo.co.id

ABSTRACT

Empirically, a religion can be seen from its followers behaviours in their daily life. The behaviors may become expression of religious sense which can be traced back from the values of religion that they believe. Such expression, later on, makes a religion exist as symbol of culture. This paper will explain about the sample of transformation and acculturation of java and Islam in the Islamic teachings. We shall explore the local wisdom about tradition celebration of the birth of prophet Muhammad in Pekalongan and it's called *muludan*. In there are amount of rituals for celebrate of the birth of prophet.

Keywords: *Religion, culture and Muludan.*

A. PENDAHULUAN

Islam secara teologis merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiyah dan transenden, sedangkan secara sosiologis merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Dialektika Islam dengan realitas kehidupan terus menerus menyertai agama ini sepanjang sejarahnya. Sejak awal kelahirannya, Islam tumbuh dan berkembang dalam suatu kondisi yang tidak hampa budaya. Realitas kehidupan ini memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengantarkan Islam menuju perkembangannya yang aktual sehingga sampai pada suatu peradaban yang mewakili dan diakui oleh masyarakat dunia.

Aktualisasi Islam dalam lintasan sejarah telah menjadikan Islam tidak dapat dilepaskan dari aspek lokalitas. Masing-masing dengan karakteristiknya sendiri mencerminkan nilai-nilai ketauhidan sebagai *unity* yang mengikat secara kokoh satu sama lain. Islam dalam sejarah yang beragam merupakan penerjemahan Islam universal ke dalam realitas kehidupan umat manusia.¹

¹ Syaparuddin, *Akulturası Islam dengan Budaya Lokal: Memahami Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis dalam membangun karakter Bangsa*, dalam kumpulan makalah *Annual conference on Islamic Studies* (ACIS), (Bangka Belitung, 2011), hlm. 788.

Relasi antara Islam sebagai agama dengan budaya lokal sangat jelas dalam kajian antropologi agama. Dalam perspektif ini diyakini bahwa agama merupakan penjelmaan dari sistem budaya.² Berdasarkan teori ini, Islam sebagai agama samawi dianggap merupakan penjelmaan dari sistem budaya suatu masyarakat muslim. Islam sebagai agama, kebudayaan dan peradaban besar dunia yang masuk ke Indonesia pada abad ke-7 dan terus berkembang hingga kini, telah memberi banyak kontribusi terhadap keanekaragaman kebudayaan nusantara.

Kearifan lokal atau tradisional sesungguhnya merupakan bagian dari etika dan moralitas yang membantu manusia untuk menjawab pertanyaan moral apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak khususnya dibidang pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam. Pengertian kearifan lokal (tradisional) menurut Keraf (2002) adalah semua bentuk pengetahuan, wawasan, keyakinan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntut perilaku manusia dalam kehidupan didalam komunitas ekologis. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu sistem sosial masyarakat, dapat di hayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari suatu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap alam maupun lingkungan. Nababan (2003) menyatakan bahwa masyarakat adat umumnya memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal yang diwariskan dan ditumbuhkembangkan terus menerus secara turun temurun.

Upacara Maulid Nabi adalah suatu bentuk kebudayaan tradisional. Maulid Nabi merupakan salah satu bentuk rasa cinta umat kepada Rasul Nya. Awal mula dari Maulid Nabi ini, pertama kali oleh penguasa bani Fatimah yang pertama menetap di Mesir kemudian sampai ke Indonesia atas jasa Sultan Salahuddin Al Ayyubi Khalifah dari dinasti Abbasiah, di Jawa tradisi Maulid Nabi telah ada sejak zaman walisongo sedangkan di Cirebon sendiri Maulid Nabi setelah Sultan Syarief Hidayatullah berkuasa. Sebagian masyarakat Jawa merayakan maulid dengan

² Tibbi, bassam, 1991, *Islam and cultural accomodation pf social change*, (San Francisco: Westview Pres, 1991), 1.

membaca *Barzanji*, *Diba'i* atau *al-Burdah*³ atau dalam istilah orang Jakarta dikenal dengan rawi.

Berbagai macam acara dibuat untuk meramaikan acara ini, lambat laun menjadi bagian dari adat dan tradisi turun temurun kebudayaan setempat. Di Yogyakarta, dan Surakarta, perayaan maulid dikenal dengan istilah sekaten. Istilah ini berasal dari stilasi lidah orang Jawa atas kata *syahadatain*, yaitu dua kalimat syahadat. Perayaan umumnya bersifat ritual penghormatan (bukan penyembahan) terhadap jasa para wali penyebar Islam, misalnya upacara Panjang Jimat yaitu upacara pencucian senjata pusaka peninggalan para wali.

Seluruh ritual perayaan maulid biasanya diadakan pada bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW tepatnya pada tanggal 12 Rabiul awal tiap tahunnya. Kegiatan maulid yang rutin diselenggarakan telah menjadi agenda rutin tahunan, dan diselenggarakan diberbagai tempat. Namun, bagi masyarakat Pekalongan menggelar kegiatan peringatan maulid tidak terbatas pada bulan maulid saja, akan tetapi bisa dilaksanakan kapan saja dan dimana saja. Sehingga tak heran, meski telah memasuki bulan sya'ban kegiatan maulid masih terus terdengar dengan puji-pujian kepada Rasulullah. Acara kegiatan peringatan maulid ini diprakarsai oleh Habib Muhammad Luthfy bin Ali Bin Hasyim bin Yahya dengan menggelar maulidan hingga di 95 tempat.⁴ Agaknya hal inilah yang menarik minat penulis untuk mengkaji budaya maulid Nabi dipekalongan yang berlangsung sepanjang tahun bukan hanya pada bulan maulud (*Rabi'ul awal*) saja.

B. PEMBAHASAN

a. Kilas tentang maulid Nabi

Kata *maulid* atau *milad* dalam bahasa Arab berarti hari lahir. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad. Maulid sebagai bagian

³ *Barzanji dan Diba'i* adalah karya tulis seni sastra yang isinya bertutur tentang kehidupan Muhammad, mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Karya itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Sedangkan *Al-Burdah* adalah kumpulan syair-syair pujian kepada Rasulullah SAW yang dikarang oleh Al-Bushiri.

⁴ http://www.nubatik.net/index.php?option=com_content&task=view&id=1827&Itemid=9 di posting pada tanggal 09 maret 2011.

dari tradisi keagamaan dapat dilihat dari segi historis maupun dari segi sosial budaya. Dari segi historis terdapat dalam catatan Al-Sandubi dalam karyanya *"Tarikh Al-Ikhtilaf Fi Al-Maulid Al-Nabawi, Al-Mu'izzli-Dinillah"* (341-365 H atau 953-975 M). Diungkapkan olehnya bahwa dalam sejarah Islam penguasa bani Fatimah yang pertama menetap di Mesir adalah orang pertama yang menyelenggarakan perayaan kelahiran Nabi. Kemudian kurun waktu berikutnya tradisi yang semula dirayakan hanya oleh golongan Syi'ah ini juga dilaksanakan oleh golongan Sunni dimana Khalifah Nur Al-Din penguasa Syiria (511-569 H / 1118-474 M) adalah penguasa Suni pertama yang tercatat merayakan maulid Nabi. Perayaan Maulid secara besar-besaran dilaksanakan pertama kali oleh Raja Al-Mudhaffar Abu Sa'id Kokburi bin Zain al-Din Ali bin Baktatin (549-630 H / 1154-1232 M) penguasa Irbil, 80 KM tenggara Mossul.⁵

Peringatan maulid nabi untuk pertama kalinya dilaksanakan atas prakarsa Sultan Salahuddin Yusuf al-Ayyubi (memerintah tahun 1174-1193 Masehi atau 570-590 Hijriah) dari Dinasti Bani Ayyub, yang dalam literatur sejarah Eropa dikenal dengan nama "Saladin". Meskipun Salahuddin bukan orang Arab melainkan berasal dari suku Kurdi, pusat kesultannya berada di Qahirah (Kairo) Mesir, dan daerah kekuasaannya membentang dari Mesir sampai Suriah hingga Semenanjung Arabia (Sobarudin, 2012).

Islam sedang mendapat gelombang serangan dari berbagai bangsa Eropa (Prancis, Jerman, Inggris). Inilah yang dikenal dengan Perang Salib atau The Crusade. Pada tahun 1099 Laskar Eropa merebut Yerusalem dan mengubah Masjid al-Aqsa menjadi gereja. Umat Islam saat itu kehilangan semangat perjuangan (*jihād*) dan persaudaraan (*ukhuwah*), sebab secara politis terpecah-belah dalam banyak kerajaan dan kesultanan, meskipun khalifah tetap satu, yaitu Bani Abbas di Bagdad, sebagai lambang persatuan spiritual.

Salahuddin Al-Ayyubi berpendapat, semangat juang umat Islam harus dihidupkan kembali dengan cara mempertebal kecintaan umat kepada nabi mereka. Dia mengimbau umat Islam di seluruh dunia agar hari lahir Nabi Muhammad saw, tanggal 12 Rabiul Awal, yang setiap tahun berlalu begitu saja tanpa diperingati,

⁵ Nico Kaptein dalam Tedjasudhana, 1994: 10-41.

kini dirayakan secara massal. Sebenarnya hal itu bukan gagasan murni Salahuddin, melainkan usul dari iparnya, Muzaffaruddin Gekburi, yang menjadi atabeg (semacam bupati) di Irbil, Suriah Utara. Untuk mengimbangi maraknya peringatan Natal oleh umat Nasrani, Muzaffaruddin di istananya sering menyelenggarakan peringatan maulid nabi, cuma perayaannya bersifat lokal dan tidak setiap tahun. Adapun Salahuddin ingin agar perayaan maulid nabi menjadi tradisi bagi umat Islam di seluruh dunia dengan tujuan meningkatkan semangat juang, bukan sekadar perayaan ulang tahun biasa.

Pada mulanya gagasan Salahuddin ditentang oleh para ulama, sebab sejak zaman Nabi peringatan seperti itu tidak pernah ada. Lagi pula hari raya resmi menurut ajaran agama cuma ada dua, yaitu *Idul fitri* dan *Idul adha*. Akan tetapi Salahuddin menegaskan bahwa perayaan maulid nabi hanyalah kegiatan yang menyemarakkan syiar agama, bukan perayaan yang bersifat ritual, sehingga tidak dapat dikategorikan bid'ah yang terlarang. Ketika Salahuddin meminta persetujuan dari Khalifah An-Nashir di Bagdad, ternyata khalifah setuju. Maka pada ibadah haji bulan Zulhijjah 579 Hijriyah (1183 Masehi), Sultan Salahuddin al-Ayyubi sebagai penguasa Haramain (dua tanah suci Mekah dan Madinah) mengeluarkan instruksi kepada seluruh jemaah haji, agar jika kembali ke kampung halaman masing-masing segera menyosialkan kepada masyarakat Islam di mana saja berada, bahwa mulai tahun 580 Hijriyah (1184 Masehi) tanggal 12 Rabiul-Awwal dirayakan sebagai hari maulid nabi dengan berbagai kegiatan yang membangkitkan semangat umat Islam.

Dari sekian banyak kegiatan yang dilakukan oleh Sultan Salahuddin pada peringatan maulid nabi yang pertama kali tahun 1184 (580 Hijriyah) adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi beserta puji-pujian bagi Nabi dengan bahasa yang seindah mungkin. Seluruh ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti kompetisi tersebut. Pemenang yang menjadi juara pertama adalah Syaikh Ja'far al-Barzanji. Karyanya yang dikenal sebagai *Kitab Barzanji* sampai sekarang sering dibaca masyarakat di kampung-kampung pada peringatan maulid nabi.

Ternyata peringatan maulid nabi yang diselenggarakan Sultan Salahuddin itu membuahkan hasil yang positif. Semangat umat Islam menghadapi Perang Salib

bergelora kembali. Salahuddin berhasil menghimpun kekuatan, sehingga pada tahun 1187 (583 Hijriah) Yerusalem direbut oleh Salahuddin dari tangan bangsa Eropa dan Masjid al-Aqsa menjadi masjid kembali sampai hari ini.

Berkaitan dengan itu kemudian timbul pertanyaan kenapa Maulid Nabi setiap tahun diperingati? hal ini merupakan salah satu upaya untuk mengingat kembali sejarah nabi, untuk kemudian timbul semangat baru untuk meneladani bagaimana semangat berdakwah Rasulullah, bagaimana akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana mendorong pengikut setia beliau menjadi generasi terbaik dari generasi yang pernah ada. Kesemuanya itu memerlukan refleksi kita bersama, sudah sejauh mana perilaku Nabi Muhammad SAW yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari? Jangan-jangan kita hanya pandai berslogan dan retorika belaka dan minim dalam implementasi.

Sejalan dengan ini ada fenomena yang harus dikritisi oleh kita semua, banyak diantara masyarakat Indonesia lebih mengedepankan nilai-nilai tradisional ketimbang nilai-nilai spiritual, sehingga tidak sedikit dijumpai praktik-praktik yang mengarah ke praktik kemusyrikan dalam rangka Maulid Nabi ini. Alih-alih mengagungkan dan memuliakan kelahiran nabi, malahan lebih senang berhura-hura sehingga lupa akan esensi dari perayaan yang sejatinya, ditambah lagi yang memprihatinkan adanya praktik mengharap berkah dari benda-benda yang dianggap keramat dan mempunyai tuah (kemanfaatan lebih). Hal ini harus menjadi perhatian yang cukup serius terutama para tokoh agama, untuk sama-sama mencari solusi serta meluruskan aqidah dan praktik-praktik yang dapat menjerumuskan pada perbuatan yang berbau tahayul, bid'ah, khurafat lebih-lebih praktik syirik.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW sungguhpun terdapat kontroversi dikalangan umat Islam hukum pelaksanaannya, tetapi semuanya terpulung kepada niat/motivasi masing masing untuk kemudian menilik sisi positifnya bagi penanaman keimanan dan kecintaan kepada Rasulullah sebagai profil suri tauladan serta spirit implementasi keislaman secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan dan kolaborasi antara Islam sebagai "teks besar" atau "*grand narrative*" dengan budaya lokal, menurut Alif Lukmanul Hakim (2011)⁶ tidak lagi dapat dipandang dalam frame penundukkan an sich – Islam menundukan (atau) ditundukkan oleh budaya lokal – tetapi harus dipandang bahwa proses akulturasi tersebut malah semakin menunjukkan kekayaan atau keberagaman ekspresi budaya Islam setelah bersinggungan atau bertemu dengan bangunan budaya lokal. Islam tidak melulu dipandang dalam dimensi keuniversalitasannya – walaupun pada titik ini orang yang beragama Islam harus tetap berkeyakinan bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang paripurna dan universal – tetapi juga bahasa dan sikap akomodatif "Islam" dalam menerima dan mengapresiasi budaya lokal. Di sisi lain, budaya lokal tidak pula melulu kita pandang sebagai bagian yang harus selalu mengalah kepada Islam, namun ia–budaya lokal–pasti mempunyai kacamata sendiri dalam membahasakan Islam menurut perspektifnya sendiri. Cara pandang yang seperti ini akan menghasilkan konstruksi pemahaman baru yang peranannya sangat signifikan dalam proses pembauran dan perpaduan antara dua unsur budaya yang berbeda sehingga menghasilkan akulturasi budaya yang massif dan mengakar di masyarakat tanpa menghilangkan substansi dari dua unsur budaya yang bertemu.

b. Tradisi Maulid Nabi di Pekalongan⁷

Serangkaian kegiatan perayaan maulid Nabi di pekalongan berlangsung beberapa hari untuk setiap kali momentum dan bagi masyarakat Pekalongan menggelar kegiatan perayaan maulid tidak terbatas pada bulan maulid (*Rabiul awal*) saja, akan tetapi bisa dilaksanakan kapan saja dan dimana saja. Sejumlah ritual yang dilaksanakan dalam kegiatan maulid ini dimulai dengan acara khataman al-Qur'an oleh para khuffadz dari berbagai daerah,⁸ Nikah Maulid massal,⁹ hiburan

⁶ <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2098628-sekaten-sebuah-proses-akulturasi-budaya/#ixzz1vtUOBJEu>

⁷ <http://maulidkampus.blogspot.com/p/rangkaian-acara.html>

⁸ khusus untuk membaca Al-Qur'an mulai dari setelah sholat maghrib sampai menjelang waktu shubuh (malam hari pada H-1 pelaksanaan Maulid).

⁹ *Nikah Maulid* atau biasa disebut Nikah Massal, diadakan dalam rangka ikut memeriahkan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. bertujuan membantu/meringankan masyarakat yang sudah berkeluarga (suami istri) namun perkawinan tersebut belum tercatat oleh negara, dan calon pengantin baru yang akan melaksanakan pernikahannya agar pernikahan tersebut syah secara agama maupun administrasi negara (KUA). Waktu pelaksanaan H-2 pelaksanaan Maulid Nabi. Nikah massal ini rutin dilakukan khususnya di bulan maulud(Rabi'ul awal) dalam tiap tahunnya.

gambus,¹⁰ kirab merah putih dan bergabung dengan pawai panjang jimat,¹¹ pembacaan kitab *dalailul khairat*,¹² Pembacaan Kitab *Rotibul Kubro*,¹³ Pengajian Rutin dilanjutkan Pembacaan *Manaqib*,¹⁴ Pembacaan *Qosidah Simthudduror*, Pembacaan Maulid Nabi Muhammad SAW dan yang menarik untuk diperhatikan pada saat puncak acara sebagai penutup seluruh rangkaian acara terdapat pendistribusian nasi kebuli¹⁵ (Penampan/baki) dari dapur ke semua tamu undangan

¹⁰ Musik Samer/Gambus tidak beda jauh dengan musik-musik yang lain, namun musik samer ini ada alat musik khusus yang biasa disebut gambus ('*ud* - bhs arab) alat musik petik dari bangsa arab. Dalam sejarah musik ini merupakan salah satu sarana bangsa arab untuk menyebarkan agama Islam hingga sampai ke Indonesia. Waktu pelaksanaan H-2 pelaksanaan Maulid Nabi.

¹¹ Pawai Panjang Jimat ini merupakan tema dari kegiatan Pawai Ta'aruf yang mempunyai visi untuk menjadikan Maulid Nabi Muhammad SAW. sebagai dasar menciptakan rasa memiliki Bangsa dan Negara, serta menumbuh kembangkan rasa Persatuan dan Kesatuan sebagai bagian dari NKRI dan misi dengan mempersatukan Ulama', umaro' dan beberapa elemen masyarakat. Yang dimaksud dengan Panjang Jimat Pekalongan adalah merupakan suatu kekuatan dari berbagai elemen yang menyatu antara lain barisan kebudayaan tradisional, barisan pelajar, pasukan TNI/Polri dan tokoh masyarakat, tokoh agama dan para pemimpin pemerintahan bersatu mempererat barisan sebagai satu kekuatan/jimat untuk memperkokoh Persatuan, kesatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sumber info dari situs Kanzus shalawat Pekalongan dan hasil wawancara penulis dengan Uun Ruslinah (36 tahun) warga Tanggil Tengah Kabupaten Pekalongan.

¹² *Dala'ilul Khoirot* juga merupakan rangkuman dari beberapa ayat, sholawat dan do'a-do'a khusus. *Dala'ilul Khoirot* ini merupakan kebiasaan yang dibaca oleh para Ulama'. Dalam kegiatan ini dibaca pada setelah sholat ashar di makam Sapuro (H-1) dan pada hari H sebelum pembacaan Maulid. Makam sepuro merupakan tempat pemakaman khusus orang muslim dan di makam Sepuro terdapat makam nya Al Habib Ahmad Bin Abdullah Bin Thalib Al Athas., pembacaan *Dalailul khairat* ini rutin di baca dalam rangka haul -nya Beliau. Makam keramat Sapuro Kota Pekalongan yang lokasinya dekat dengan jalur pantura ini laksana magnet bagi masyarakat Kota Batik Pekalongan dan sekitarnya. Komplek pemakaman umum kelurahan Sapuro ini menjadi salah satu tujuan wisata religius di karenakan di komplek pemakaman ini terdapat makam Al Habib Ahmad Bin Abdullah Bin Tholib Al Athas, seorang tokoh penyebar agama Islam di Kota Pekalongan dan sekitarnya. Apalagi setiap hari kamis sore sampai hari jum'at, komplek pemakaman ini penuh sesak dengan para peziarah yang datang dari berbagai penjuru kota di Indonesia. Lokasi makam Habib Ahmad bin Abdullah bin Thalib Al Athas ini sangat mudah di jangkau karena tempatnya sangat strategis. Yakni kurang lebih 100 meter dari jalan Jendral Sudirman. Sekitar 500 meter dari perempatan Ponolawen ke arah timur, atau sekitar 2 kilometer ke arah barat dari Terminal induk Kota Pekalongan. Sumber :wawancara penulis dengan Baqiyatus solechah (31) warga Keramatsari kota Pekalongan.

¹³ *Rotibul Kubro* merupakan rangkuman dari beberapa ayat, sholawat dan do'a yang disusun oleh Al Habib Thoha bin Hasan bin Thoha Cileduk-Cirebon, Beliau adalah Kakek dari Khodimul Maulid. Yang dilaksanakan di Makam Sapuro pada malam hari setelah sholat Isya' (H-2 pelaksanaan Maulid).

¹⁴ *Manaqib* adalah biografi/sejarah seorang tokoh ulama' besar seperti Syekh Abdul Qodir Al Jilani, dan lainnya. Waktu pelaksanaan pada malam hari (H-1) di Gedung "Kanzus Sholawat" yang dibacakan oleh para Ulama' yang diikuti oleh jama'ah kurang lebih 3.000 orang.

¹⁵ Bu Ma'unah (52 tahun) warga Keramat sari Kota Pekalongan adalah salah satu dari ibu-ibu yang sudah puluhan tahun membuka jasa *catering* dan salah satunya melayani pesanan nasi kebuli untuk kegiatan *muludan*.

maupun pengunjung yang hadir dan nasi kebuli menjadi tradisi yang khas pekalongan dalam penyelenggaraan peringatan maulid.

Berdasarkan hasil penelusuran, bahwa tradisi perayaan maulid nabi seperti tersebut diatas dapat ditemukan di beberapa daerah di Pekalongan baik Kota maupun Kabupaten. Selengkapnya dapat penulis sajikan dalam bentuk bagan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Kabupaten Pekalongan	Kota Pekalongan
Desa Simbangkulon Buaran	Kel. Yosorejo
Desa Kertijayan Buaran	Kel. Medono
Desa Lolong Karanganyar	Kel. Kauman
Desa Bugangan Kedungwuni	Kel. Krapyak lor
Desa Simbang wetan	Kel. Krapyak Kidul
Wonopringgo	Kel. Jenggot
Desa Rembun	Kel. Banyurip Ageng
Desa Pajomblangan	Kel. Panjang Wetan
Desa Pekajangan	Kel. Bandengan
Desa Karangdowo	Desa Kajongan
Desa Kauman	Desa Karangsari
Desa Pekajangan	Desa Capgawen
Desa Pakumbulan	Kel. Kertoharjo
Desa Karangdowo	Desa Pesindon
Desa Pagumengan	Kraton Lor
Desa Kwayangan	Kel. Banyurip Alit
Desa Wonokerto Wetan	-
Desa Ketitang Kidul	-
Desa Karangsari	-
Desa Capgawen	-

Tujuan diselenggarakannya kegiatan maulid ini adalah :

- Untuk menyamakan visi dan misi antara Ulama, Umara dan TNI/POLRI serta umat Islam dalam rangka menjaga dan melindungi NKRI dari segala bentuk ancaman dan tantangan yang menghadang;
- Untuk menggugah dan menggairahkan kembali tanggung jawab spiritual dan konstitusional para Ulama dan Umara termasuk TNI/POLRI melalui spirit dan keteladanan Baginda Nabi Muhammad SAW dalam membimbing bangsa keperadaban yang lebih baik dan maju dalam wadah NKRI yang semakin kokoh;
- Untuk meningkatkan kesadaran Ulama dan Umara termasuk TNI/POLRI dalam mewujudkan misi rahmatan lil 'alamin dengan mewujudkannya dalam bidang kesejahteraan rakyat Indonesia yang lebih adil dan merata.

Kegiatan Maulid ini mengambil tema:

- Dengan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. kita ciptakan Rohmatan Lil 'Alamin demi memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- Dengan Maulid Nabi kita perkokoh Persatuan, Kesatuan dan Keutuhan NKRI;
- Kadar bobot cinta kepada Bangsa tergantung cinta kepada Tanah Airnya.
- NKRI bukan basa basi

c. Teori Antropologi Meneropong Budaya Maulid Nabi

1. Clifford Geertz

Tulisan ini bertolak dari konsepsi Geertz yang menyebutkan bahwa agama merupakan bagian dari sistem kebudayaan. Geertz melihat agama sebagai pola untuk melakukan tindakan (*pattern for behaviour*) dan menjadi sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, agama merupakan pedoman yang dijadikan kerangka interpretasi tindakan manusia. Praktik keagamaan di Jawa digambarkan Geertz sebagai suatu kebudayaan yang kompleks. Ia menunjuk pada banyaknya variasi dalam upacara, pertentangan dalam kepercayaan, serta konflik-konflik nilai yang muncul sebagai akibat perbedaan tipe kebudayaan atau golongan sosial. Di dalam kelompok-kelompok masyarakat dengan tipe kebudayaan yang berbeda, tercakup dalam struktur sosial yang sama, memegang banyak nilai yang sama, atau dengan kata lain terdapat bentuk-bentuk integrasi. Namun Geertz juga mengingatkan bahwa, agama sebagai sistem

kebudayaan tidak hanya memainkan peranan yang integratif dan menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat, akan tetapi juga berperan memecah belah.

Ritus adalah upaya menghidupkan kembali kebenaran terdalam dan ritual Islam adalah ekspresi doktrin Islam.¹⁶ Seperti yang dinyatakan Geertz (1966: 28) menyatakan bahwa ritus agama pada saat yang sama adalah model dari dan model untuk dunia. Apakah kita perlu menjadi Muslim dalam rangka menangkap esensi ritual Islam? Itu tergantung pada apa yang dimaksud “menangkap esensi” tersebut. Mungkin dapat dimaknai konversi. Santayana mempunyai ungkapan yang patut diingat:

Upaya apapun untuk berbicara tanpa membicarakan bahasa tertentu lebih menolong daripada upaya memiliki agama yang akan menjadikan tak ada agama tertentu..jadi setiap agama yang hidup dan sehat mempunyai keistimewaan khas, kekuatannya terdapat dalam pesannya yang khusus dan istimewa dan dalam bias dimana wahyu memberikan kehidupan. Pandangan yang terbuka dan misterinya yang jelas merupakan dunia lain bagi kehidupan, dan dunia lain untuk kehidupan- apakah kita berharap secara keseluruhan melampauinya atau tidak-adalah apa yang kita maksudkan dengan memiliki agama.

Menganalisis budaya maulid Nabi di Pekalongan dengan menggunakan kaca mata Geertz bahwa praktik keagamaan atau ritual di Jawa dalam bingkai peringatan kelahiran Nabi Muhammad sangat variatif dan masing-masing daerah memiliki kekhasan tersendiri, terbukti ada budaya Sekaten di Jogjakarta, Panjang Jimat di Cirebon bahkan termasuk seluruh rangkaian ritus maulid Nabi yang menjadi tradisi di Pekalongan. Ritus semacam ini merupakan salah satu diantara bentuk dari ekspresi dari doktrin keagamaan masyarakat Muslim. Masing-masing memiliki peluang untuk memahami dan mengekspresikan agamanya. Namun, masih perlu untuk diperhatikan apa yang dikatakan oleh Geertz bahwa agama termasuk dengan segala macam ritualnya bisa berperan sebagai pemersatu (*fungsi integratif*), namun disisi lain tentu bisa memicu perpecahan karena tentunya banyak diantara masyarakat Muslim kita yang tidak sepakat dengan bentuk ekspresi keagamaan semacam ini. Esensi yang bisa ditangkap dari adanya ritual peringatan kelahiran Nabi Muhammad ini sebenarnya tidak lain adalah sebagai wujud bentuk

¹⁶ Denny, Frederick.M., *Ritual Islam :Perspektif dan Teori*” dalam Richard C Martin, *Pendekatan Kajian slam :Dalam Studi Agama*, (Yogyakarta: Muhammadiyah University, 2001), hlm. 86.

dari kecintaan masyarakat Muslim terhadap Rasulullah dan menumbuhkan kembali semangat/ghirah keislaman yang sempat meredup sebab adanya perang salib. Karenanya, dengan adanya momentum seperti ini, setidaknya sebagai kebangkitan untuk menumbuhkan kembali rasa memiliki terhadap Islam.

2. Gabriel

Kebudayaan tidak lagi dilihat pada tataran hal-hal yang kasat mata, tetapi yang ada dibalik hal-hal yang tidak kasat mata. Hal-hal yang kasat mata itu dipandang sebagai fenomena yang muncul dari kebudayaan masyarakatnya. Setiap masyarakat menciptakan gambaran-gambaran ideal yang di idam-idamkan mengenai bagaimana seharusnya anggota masyarakat berperilaku, baik dalam fikiran maupun tindakan. Gambaran-gambaran itu mengungkapkan visi mengenai kehidupan yang baik yang telah dicapai oleh masyarakat yang bersangkutan. Gambaran-gambaran itu memberikan bentuk kepada nilai budayanya. Nilai itu sendiri merupakan sesuatu yang dianggap ideal, suatu paradigma yang menyatakan realitas sosial yang diinginkan dan dihormati. Nilai-nilai itu menjadi ilham bagi warga masyarakat dalam berperilaku. Nilai pada hakekatnya adalah kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasikan adalah cara yang terbaik bagi masyarakat. Oleh karena nilai adalah sebuah kepercayaan, maka ia berfungsi mengilhami anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan arah yang diterima masyarakatnya. Sebagai gambaran ideal, nilai itu merupakan alat untuk menentukan mutu perilaku seseorang. Dalam hal ini, nilai berfungsi sebagai tolok ukur atau norma.¹⁷

Sebagai gambaran ideal dari sebuah komunitas atau masyarakat, nilai budaya membentuk sebuah sistem. Oleh karena itu dikenal adanya sistem nilai budaya. Dalam sistem nilai budaya, terdapat lima hal pokok dalam kehidupan manusia, yaitu: (1) masalah hakekat hidup manusia, (2) masalah hakekat karya manusia, (3) masalah kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakekat

¹⁷ Gabriel, Ralph H., *Nilai-nilai Amerika Pelestarian dan Perubahan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 143-44.

hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hubungan manusia dengan sesamanya.¹⁸

Sebagai sebuah nilai yang dihayati, kebudayaan diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi. Proses pewarisan kebudayaan disebut sebagai proses enkulturasi. Proses enkulturasi berlangsung mulai dari kesatuan yang terkecil, yakni keluarga, kerabat, masyarakat, suku bangsa, hingga kesatuan yang lebih besar lagi. Proses enkulturasi ini berlangsung dari masa kanak-kanak hingga masa tua. Melalui proses enkulturasi ini, maka dalam benak sebagian besar anggota masyarakat akan memiliki pandangan, nilai yang sama tentang persoalan-persoalan yang dianggap baik dan dianggap buruk, mengenai apa yang harus dikerjakan dalam hidup bersama dan mengenai apa yang tidak harus dikerjakan. Media enkulturasi bermacam-macam. Pada masyarakat yang sudah mengenal tulisan, media enkulturasi berupa tulisan, rekaman video, tape recorder, dan alat teknologi lain. Pada masyarakat tradisional, media enkulturasi berupa tradisi lisan yang berlangsung dari generasi ke generasi. Tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat berupa nyanyian rakyat, puisi rakyat, isyarat dan gerak, serta upacara tradisional. Pada saat ini upacara tradisional yang merupakan tradisi penyampaian pesan budaya yang telah lama digunakan jauh sebelum manusia mengenal tulisan masih terus berlanjut. Sebagian besar masyarakat memelihara upacara tradisi itu untuk keperluan berbagai kepentingan. Masyarakat pendukung tradisi itu memelihara upacara tradisi sebagai hal yang sudah “lumrah”, atau biasa karena sejak lahir mereka telah mengikuti kebiasaan itu. Misalnya upacara Grebeg Maulud di Keraton Surakarta dan Yogyakarta, keluarga dari kedua istana itu tetap menjalankan tradisi tersebut.

Sebagaimana halnya tradisi Maulid Nabi di Pekalongan, budaya ini dilakukan secara terus menerus bahkan dilakukan di sepanjang tahun sehingga menjadi tradisi yang terus dikembangkan. Masyarakat Pekalongan berusaha menghayati dan memahami nilai yang terkandung dalam ritual tersebut, sehingga

¹⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia.1987), hlm. 28.

budaya yang dianggap memiliki nilai-nilai positif tersebut layak menjadi *pattern for behaviour* serta layak untuk tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.

3. Teori Robertson Smith

W. Robertson Smith dalam buku yang berjudul *Lectures on Religion of The Semites*,¹⁹ mengemukakan tiga gagasan penting yang menambah pengertian kita mengenai azas-azas religi dan agama pada umumnya. Gagasan yang pertama mengenai soal bahwa di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama. Bahwa dalam banyak agama upacaranya itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah. Gagasan yang kedua adalah bahwa upacara religi-religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintegrasikan solidaritas masyarakat. Gagasan yang ketiga adalah mengenai fungsi upacara bersaji untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa. Robertson Smith menggambarkan upacara bersaji sebagai suatu upacara yang gembira meriah tetapi juga keramat dan tidak sebagai suatu upacara yang khidmat dan tidak keramat.

Teori W. Robertson Smith tentang azas-azas religi dan agama yang dikemukakan di atas sangat berkaitan dengan topik yang kami kaji yaitu mengenai serangkaian acara peringatan maulid Nabi Muhammad yang diselenggarakan di Kota Pekalongan. Berikut adalah analisis kami ditinjau dari teori Robertson Smith tentang azas-azas religi dan agama yang terbagi ke dalam tiga gagasan, yaitu:

1. Di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama. Bahwa dalam banyak agama upacaranya itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah.

¹⁹ Smith, William Robertson, *Lectures on the Religion of the Semites. Fundamental Institutions. New edition reprinted 2002*, (London: Adam & Charles Black, 1889), hlm.1.

Menurut gagasan tersebut dapat disimpulkan bahwa upacara peringatan Maulid Nabi di Kota Pekalongan merupakan suatu perwujudan dari kehidupan religi dan agama masyarakat Pekalongan pada umumnya. Sesuai dengan gagasan tersebut, struktur atau ritual-ritual dari pelaksanaan serangkaian Maulid Nabi di Pekalongan tetap dan tidak berubah bahkan mengalami penambahan daftar kegiatan Maulid Nabi, misalnya Nikah Maulid massal, Hiburan gambus, kirab merah putih dan bergabung dengan pawai panjang jimat, pembacaan kitab *dalailul khairat*, Pengajian Rutin dilanjutkan Pembacaan *Manaqib*, dan sebagainya. Tahapan ritual tersebut merupakan suatu ketetapan yang menjadi rutinitas bahkan tradisi dari tahun ketahun. Namun, yang berubah hanyalah maksud atau pemaknaan dari upacara. Misalnya dahulu, upacara Panjang Jimat dipandang sebagai upacara sakral untuk memperingati Maulid Nabi, namun pada jaman sekarang ini nampaknya seluruh rangkaian kegiatan Maulid Nabi tersebut telah mengalami perluasan makna, karena sebagian besar masyarakat Pekalongan dapat menikmati pekan Maulid ini dan rasa solidaritas terhadap sesama semakin terlihat, terbukti adanya kegiatan nikah massal dan hiburan gambus yang tentunya nuansa keislaman tetap kental didalamnya dan masyarakat bisa menikmatinya. Selain itu, tema dan tujuan yang diusung dalam kegiatan Maulid ini tidak lagi semata-mata dalam kerangka religiusitas namun lebih luas merambah pada tujuan kenegaraan. Tujuan untuk menggugah dan memperkokoh nasionalisme pun dikemas sebagai wujud dari kecintaan seseorang terhadap Rasul dan kadar bobot cinta kepada Bangsa tergantung cinta kepada Tanah Airnya.

2. Upacara religi-religi atau agama, mempunyai fungsi sosial untuk mengintegrasikan solidaritas masyarakat.

Jika dikaitkan dengan gagasan Robertson Smith yang kedua, Upacara Panjang Jimat tersebut sesuai dengan gagasan tersebut. Dimana menurut data yang kami dapatkan baik dari sumber tertulis dan wawancara, Upacara Panjang Jimat juga memiliki fungsi sosial yaitu untuk mempererat hubungan baik dan untuk menyamakan visi dan misi antara Ulama, Umara dan TNI/POLRI serta umat Islam dalam rangka menjaga dan melindungi NKRI dari segala bentuk ancaman dan tantangan yang menghadang; untuk menggugah dan menggairahkan kembali

tanggung jawab spiritual dan konstitusional para Ulama dan Umara termasuk TNI/POLRI melalui spirit dan keteladanan Baginda Nabi Muhammad SAW. dalam membimbing bangsa ke peradaban yang lebih baik dan maju dalam wadah NKRI yang semakin kokoh.

3. Fungsi upacara bersaji untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa. Robertson Smith juga menggambarkan upacara bersaji sebagai suatu upacara yang gembira meriah tetapi khidmat dan tidak keramat.

Sesuai dengan gagasan tersebut, maksud penyelenggaraan kegiatan Maulid Nabi termasuk pawai panjang jimat adalah sebagai sarana untuk meningkatkan kepatuhan/keimanan kepada Allah SWT melalui upacara Maulid Nabi Muhammad sebagai suri tauladan umat Islam. Hal itu sesuai dengan gagasan Robertson yang ketiga, namun Robertson mengungkapkan bahwa upacara tersebut ditujukan untuk meningkatkan solidaritas dengan dewa. Dalam hal ini, Upacara Panjang Jimat merupakan upacara keagamaan Islam, dimana umat Islam menyembah Allah SWT. Jadi konsep dewa disini digantikan dengan Allah SWT.

d. Penyelenggaraan Maulid Nabi Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat Pekalongan

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa serangkaian kegiatan maulid Nabi di Pekalongan terdapat upacara Panjang Jimat dan pembacaan maulid yang diakhiri dengan pembagian nasi kebuli kepada seluruh pengunjung. Berkaitan dengan hal tersebut penulis akan menganalisis nya dari sudut pandang ekonomi.

Diselenggarakannya Upacara Panjang Jimat (*Muludan*) dan adanya nasi kebuli dalam setiap even muludan ini ternyata memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat sekitar Kota Pekalongan. Penyelenggaraan acara ini seakan-akan dimanfaatkan oleh para pedagang setempat untuk mengais rejeki. Apalagi serangkaian kegiatan mauludan ini berlangsung beberapa hari dalam setiap even nya sehingga banyak diantara pedagang kaki lima (PKL) untuk berjualan selama rentetan kegiatan menyambut Maulid Nabi Muhammad Saw ini sedang berlangsung. Para penjual banyak yang menjual pernak pernik yang berkaitan dengan tema *muludan*, kaligrafi, atau foto-foto para tokoh agamawan yang dipandang memiliki kharismatik tersendiri, misalnya Habib Luthfi dan sebagainya.

Selain itu, keuntungan bisa dimanfaatkan juga oleh masyarakat Kota/Kabupaten Pekalongan yang menerima jasa *catering* nasi kebuli dengan segala variasinya. Salah satu alasan mengapa nasi kebuli menjadi ciri khas masyarakat pekalongan, diantaranya adalah di Kota Pekalongan banyak pendatang keturunan Arab yang berdomisili di Pekalongan dan penggagas dari ide kegiatan maulid ini di gawangi oleh ulama yang notabene keturunan Arab, yaitu Habib Muhammad Luthfy bin Ali Bin Hasyim bin Yahya. Oleh karenanya, nasi kebuli merupakan ciri khas dari adanya peringatan *muludan*.

Dari kondisi tersebut kami mengkaji penghasilan para pedagang. Ada narasumber yang kami wawancarai mengaku bahwa ketika mereka berjualan dalam acara Mauludan tersebut penghasilan mereka meningkat dari hari-hari biasanya. Begitu juga dengan jasa *catering* nasi kebuli, Misalkan saja ibu Ma'unah¹ menerima jasa *catering*, mengaku omzetnya lebih meningkat ketika ada pesanan untuk kegiatan mauludan.

Dari data tersebut bisa dianalisis bahwa penyelenggaraan acara Muludan di Kota Pekalongan memberikan dampak bagi perekonomian masyarakat sekitar, khususnya terhadap pedagang kaki lima dan jasa *catering* yaitu meningkatnya penghasilan mereka jika dibandingkan hari-hari biasanya.

C. PENUTUP

Momentum Maulid Nabi oleh semua pihak kiranya dapat diposisikan sebagai salah satu upaya untuk mengeksplorasi dan meneladani akhlak Rasulullah untuk kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga segala gerak langkah kita yang mengaku sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW tidak jauh panggang daripada api tetapi benar-benar membumi dan membudaya.

Diperlukan konsistensi dalam upaya penanaman kecintaan terhadap Rasulullah melalui budaya yang dilakukan secara turun menurun dari generasi ke generasi sebagai wujud doktrin keagamaan. Kemasan kegiatan maulid nabi di Pekalongan dapat menyentuh dan efektif pada semua strata masyarakat dan dijadikan juga sebagai wahana untuk menanamkan kecintaan masyarakat pada bangsa dengan tujuan untuk menggugah semangat nasionalisme serta menyatukan

semua elemen masyarakat, mulai dari ulama, umara', TNI/POLRI dan umat Islam pada umumnya.

Sinergitas semua elemen masyarakat untuk pencapaian tujuan mulia dari peringatan Maulid Nabi yang jauh dari praktik-praktik kemusyrikan dan perpecahan adalah suatu keniscayaan sehingga tercipta suasana dan generasi Islami, Semoga...

DAFTAR PUSTAKA

- Denny, Frederick.M., *Ritual Islam :Perspektif dan Teori*” dalam Richard C Martin, *Pendekatan Kajian slam :Dalam Studi Agama*, Yogyakarta: Muhammadiyah University, 2001
- Geertz, Clifford., “*Religion as a Cultural System*”, in Michael Banton,ed., *Anthropological Approaches to the Study of Religion, A.S.A Monograph*, No.3 ,London: TavistockPublication, 1966
- _____, *The Religion of Java*, 2nd pr. New York: The Free Press, 1969.
- _____, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, Inc, 1973.
- Gabriel, Ralph H., *Nilai-nilai Amerika Pelestarian dan Perubahan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991
- Keraf,A., *Etika Lingkungan*, Jakarta:Penerbit Buku Kompas, 2002,
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1987
- Nababan, P.W.B, 2003, *Pengelolaan sumber daya Alam berbasis masyarakat Adat, Tantangan dan peluang*, <http://dte.gn.org./makalah> ttg psda berb-ma di pplh ipb.htm.
- Sobarudin, *Maulid Nabi; Sejarah, Momentum Dan Pr Bersama*, Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012,
<Http://Sobarudin.Blogspot.Com/2012/02/Maulid-Nabi-Sejarah-Momentum-Dan-Pr.Html>
- Smith, William Robertson, *Lectures on the Religion of the Semites. Fundamental Institutions. New edition reprinted 2002*, London: Adam & Charles Black, 1889
- Syaparuddin, 2011, *Akulturası Islam dengan Budaya Lokal: Memahami Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis dalam membangun karakter Bangsa*, dalam kumpulan makalah *Annual conference on Islamic Studiesı (ACIS)* , Bangka Belitung
- Tibbi, bassam, *Islam and cultural accomodation pf social change*, San Francisco: Westview Press, 1991
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2098628-sekatan-sebuah-proses-akulturası-budaya/#ixzz1vtUOBJEu>
- http://www.nubatık.net/index.php?option=com_content&task=view&id=1827&Itemid=9
- <http://maulidkanzus.blogspot.com/p/rangkaian-acara.htm>
